

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA SUKU DAYAK DAN SUKU JAWA DI SALATIGA DALAM AKULTURASI BUDAYA

Daniel Kristianto ^{1,*}; Rini Darmastuti ²

¹ Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia; danielkristiantho26@gmail.com¹,
rini.darmastuti@uksw.edu²

*Correspondence : danielkristiantho26@gmail.com

ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana dalam interaksi sosial terjalin hubungan timbal-balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat didalamnya memainkan perannya secara aktif. Proses komunikasi bertujuan untuk mencapai saling pengertian antara kedua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Tujuan penelitian ini yaitu, mendeskripsikan komunikasi antarbudaya yang terjadi di kalangan mahasiswa suku Dayak dan suku Jawa dalam Alkulturasasi Budaya di berbagai Universitas di Salatiga. Serta mendeskripsikan hambatan dalam komunikasi antarbudaya agar tidak terjadinya konflik. Penelitian menggunakan metodologi penelitian kualitatif konstruktivis dengan teori *speech code*. Hasil dari penelitian ini adalah *pertama*, komunikasi verbal yang digunakan oleh mahasiswa Dayak dan Jawa di Salatiga cenderung menggunakan bahasa yang berasal dari daerah mereka seperti *kada, padam, au, mboten*, dan *kleru*. *Kedua*, komunikasi non verbal yang digunakan oleh mahasiswa Kalimantan dan Jawa memiliki perbedaan seperti intonasi, mimik wajah, gerakan mata dan gerakan tangan yang sering kali memiliki makna yang berbeda. *Ketiga*, terjadi proses akulturasi budaya antar mahasiswa Dayak dan mahasiswa Jawa. Hasil penelitian ini menjadi masukan bagi mahasiswa dari kedua suku tersebut maupun untuk suku lainnya yang ada di Salatiga untuk mengerti dan memahami budaya masyarakat lainnya yang akhirnya memunculkan sikap saling menghargai dan toleransi.

Kata kunci

Akulturasasi, Budaya Dayak, Budaya Jawa, Komunikasi antarbudaya, Teori Speech Code.

ABSTRACT

Humans are social creatures, where in social interaction, there is a reciprocal relationship between two or more people, and each person involved in it plays an active role. The communication process aims to achieve mutual understanding between the two parties involved in the communication process. The purpose of this study is to describe the intercultural communication among Dayak and Javanese students in Cultural Alkulturation at various universities in Salatiga. And explain the obstacles in intercultural communication to avoid conflict. The research used constructivist qualitative research methodology with Speech Code Theory. The results of this study are First, verbal communication used by Dayak and Javanese students in Salatiga tends to use languages from their region, such as *kada, padam, au, mboten*, and *kleru*; Second, Non-Verbal communication used by Kalimantan and Javanese students has differences such as intonation, facial expressions, eye movements and hand movements that often have different meanings. Third, there is a process of cultural acculturation between Dayak students and Javanese students. The results of this study provide input for students from both

ethnic groups and other ethnic groups in Salatiga to understand the culture of different communities, which in turn leads to mutual respect and tolerance.

Keywords

Acculturation, Dayak Culture, Intercultural Communication, Javanese Culture, Speech Code Theory

Pendahuluan

Manusia selalu melakukan interaksi karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, dimana dalam interaksi sosial terjalin hubungan timbal-balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan perannya secara aktif (Sirait, 2020). Salah satu syarat terjadinya interaksi adalah melalui komunikasi, yang merupakan hal penting dalam kehidupan karena menunjang interaksi sosial (Citra, Ritonga, Kristina, Syam, & Kuastiawan, 2022). Komunikasi merupakan rangkaian proses pertukaran informasi dari komunikator kepada komunikan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Mulyana, 2010). Menurut (Sikula, 2017) "Komunikasi adalah proses pemindahan informasi, pengertian, dan pemahaman dari seseorang, suatu tempat, atau sesuatu kepada sesuatu, tempat atau orang lain". Dalam proses komunikasi tersebut bertujuan untuk mencapai saling pengertian antara kedua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Namun manusia dalam melakukan interaksi melalui komunikasi kadang kala merasakan komunikasi itu tidak berjalan efektif dikarenakan kesalahan dalam penafsiran pesan oleh komunikan (penerima pesan) disebabkan oleh setiap persepsi individu yang berbeda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh adanya keberanekaragaman manusia yang masing-masing masih memegang erat budayanya. Menurut Aloweri, Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa sebagaimana dikutip oleh (Arbi, 2003), komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan. Misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial. Beberapa konflik yang terjadi antar mahasiswa yang dikarenakan perbedaan budaya seperti konflik di Universitas Muhammadiyah Makassar dan Universitas HKBP Nommensen Sumatra Utara. Dari beberapa konflik tersebut sangat jelas bahwa komunikasi antar budaya sangat penting di kalangan mahasiswa. Salah satu fungsi utama komunikasi antar budaya adalah membantu individu dan kelompok memahami budaya orang lain. Ini mencakup pemahaman tentang bahasa, norma-norma sosial, nilai-nilai, keyakinan, tradisi, dan praktik-praktik budaya. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang budaya orang lain, individu dapat mengurangi prasangka dan stereotip, serta meningkatkan kesadaran kultural. Kemudian dalam era globalisasi, banyak organisasi dan perusahaan beroperasi secara internasional. Komunikasi antar budaya memainkan peran penting dalam memfasilitasi kolaborasi dan kerja sama antara individu dan tim yang berasal dari budaya yang berbeda. Ini membantu dalam mencapai tujuan bersama dan mengatasi hambatan-hambatan budaya yang mungkin timbul.

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini. *Pertama*, Komunikasi AntarBudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado oleh Marselina Lagu, (Lagu, 2016). Di dalam penelitian tersebut terdapat latar belakang penelitian, yaitu dikarenakan komunikasi yang terjadi antara mahasiswa etnik Papua dan etnik Manado yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sam Ratulangi tidak berjalan secara optimal. *Kedua*, Komunikasi AntarBudaya Mahasiswa Etnis Minangkabau Dengan Mahasiswa Etnis Aceh Oleh Anismar, Anita, (Anismar & Anita, 2018). Di dalam penelitian tersebut terdapat latar belakang penelitian, yaitu dikarenakan banyak kejadian-kejadian di lapangan ketika mahasiswa Aceh dan Minangkabau berintraksi atau berkomunikasi antarbudaya

masih ada perasaan ragu-ragu, kecurigaan, atau merasa dirinya asing dalam melakukan komunikasi antar budaya dengan mahasiswa etnis Aceh, begitupun etnis Aceh sebaliknya. *Ketiga*, Komunikasi Antar Budaya pada Perantau dengan Masyarakat Lokal di Garut oleh Zikri Fachrul Nurhadi, Haryadi Mujianto, Astri Fitria Angeline (Zikri, Mujianto, & Angeline, 2022). Di dalam penelitian tersebut terdapat latar belakang penelitian, terjadinya komunikasi antarbudaya yang di sebabkan oleh adanya migrasi perantau yang masuk ke kota Garut. Ketika penelitian ini membahas komunikasi antar budaya dari kedua suku yang berbeda dengan berdasarkan konflik yang terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini berbeda dengan ketiga penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, penulis membahas komunikasi antar budaya berdasarkan pada komunikasi yang harmonis antar mahasiswa yang berbeda suku yang ada di Salatiga. Salatiga yang terkenal sebagai kota toleran kedua di Indonesia (Jatengprov.go.id, akses 4 Maret 2024), menjadi kota kecil yang memfasilitasi terbentuknya Indonesia mini di kota ini. Perbedaan ini sekaligus menjadi novelty pada tulisan ini, dengan melihat komunikasi antar budaya dengan fokus pada dinamika komunikasi antarbudaya suku Dayak dan suku Jawa dalam konteks akulturasi budaya di Salatiga.

Di setiap daerah atau provinsi di Indonesia pastinya memiliki budaya dan adat istiadat yang berbeda seperti halnya antara budaya suku Dayak dan suku Jawa. Budaya sendiri merupakan cara hidup yang berkembang serta dimiliki bersama oleh kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang rumit, seperti bahasa dan kebiasaan. Menurut (Liliweri Alo, 2002) kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa, seorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan.

Seperti halnya Kalimantan dan Jawa adalah dua budaya yang berbeda di Indonesia. Jawa dikenal memiliki tradisi budaya yang kaya, dan dalam konteks sosial, beberapa individu yang berasal dari budaya Jawa mungkin mengidentikkan diri mereka dengan sikap sopan dan segan. Namun, penting untuk diingat bahwa ini adalah generalisasi dan tidak selalu berlaku untuk setiap individu. Sikap sopan dan segan dalam budaya Jawa seringkali tercermin dalam cara berbicara, bersikap, dan berinteraksi dengan orang lain. Penghormatan terhadap orang tua, adat istiadat, dan hierarki sosial dianggap penting dalam budaya Jawa. Hal ini dapat tercermin dalam penggunaan bahasa yang sopan, menghormati orang yang lebih tua, dan mengikuti norma-norma sosial yang berlaku.

Namun, setiap individu memiliki pengalaman dan latar belakang yang unik, sehingga tidak semua orang Jawa akan memiliki sikap sopan dan segan secara konsisten. Terdapat variasi yang signifikan dalam perilaku dan sikap individu bahkan di dalam budaya yang sama. Penting untuk menghindari generalisasi yang berlebihan dan menghargai keberagaman dalam budaya Jawa serta memahami bahwa tidak semua individu dari budaya tersebut akan memiliki sikap yang sama. Interaksi dengan individu dari budaya Jawa atau budaya lain harus dilakukan dengan saling pengertian, toleransi, dan menghormati perbedaan budaya. Menurut (Liliweri, 2004) komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari budaya yang lain.

Perbedaan budaya dan geografis yang signifikan antara Kalimantan dan Jawa dapat menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa rantau yang berasal dari Kalimantan. Beberapa tantangan yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa rantau dalam konteks ini yang pertama yaitu, perbedaan budaya, Kalimantan memiliki keanekaragaman budaya yang kaya, dengan suku-suku yang berbeda, bahasa, tradisi, dan kebiasaan yang unik. Pindah ke Salatiga, yang memiliki budaya Jawa yang berbeda, dapat menimbulkan perasaan keterasingan atau kesulitan dalam beradaptasi dengan kebiasaan dan norma budaya baru. Yang kedua yaitu perbedaan bahasa, bahasa yang digunakan di Kalimantan dapat berbeda dengan bahasa yang dominan digunakan di Salatiga, seperti bahasa Jawa atau bahasa Indonesia dengan dialek Jawa. Hal ini dapat menyulitkan komunikasi dan memahami materi perkuliahan atau interaksi sosial sehari-hari, dan perbedaan lingkungan sosial, lingkungan sosial di Kalimantan dan Salatiga juga dapat berbeda, termasuk gaya hidup, nilai-nilai sosial, dan norma-norma yang berlaku. Mahasiswa Kalimantan dari berbagai Universitas di Salatiga (Universitas Kristen Satya Wacana, STIE AMA, dan Universitas Islam Negeri Salatiga) perlu beradaptasi dengan lingkungan sosial baru dan memahami dinamika sosial yang ada di Salatiga.

Tulisan ini menganalisis komunikasi antar budaya antara mahasiswa Kalimantan dan Jawa dari berbagai Universitas yang ada di Salatiga (Universitas Kristen Satya Wacana, STIE AMA, dan Universitas Islam Negeri Salatiga). Urgensi dari topik ini adalah jika permasalahan perbedaan budaya tidak diatasi secara tepat akan menimbulkan kesalahpahaman bahkan pertikaian antara mahasiswa asal Kalimantan dan Jawa ketika berkomunikasi. Tujuan dari tulisan ini adalah *pertama*, mendeskripsikan dan memahami komunikasi antarbudaya mahasiswa suku Dayak dan suku Jawa dalam Akulturasi Budaya di berbagai Universitas di Salatiga. *Kedua*, mendeskripsikan hambatan dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa suku Dayak dan suku Jawa dalam Akulturasi Budaya di berbagai Universitas di Salatiga. Berdasarkan latar belakang ini, rumusan penelitian pada penelitian ini adalah pertama, bagaimana perilaku komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa suku Dayak dan suku Jawa dalam Akulturasi Budaya di berbagai Universitas di Salatiga (*Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), STIE AMA, dan Universitas Islam Negeri Salatiga*).

Metode

Tulisan ini didasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah tradisi pada ilmu pengetahuan sosial yang secara dasar bergantung dengan pengamatan pada manusia dan berhubungan dengan orang-orang yang dimaksud dengan Bahasa dan istilahnya (Rahma, 2013). Desain penelitian yang digunakan penelitian ini adalah Etnografi. Menurut (Hanifah, 2010) etnografi merupakan cabang antropologi yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis unsur kebudayaan suatu masyarakat atau suku bangsa. Dengan menggunakan pendekatan etnografi dalam desain penelitian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas komunikasi antar budaya dan akulturasi budaya yang terjadi antara suku Dayak dan suku Jawa di Salatiga dan etnografi dipilih karena etnografi merupakan desain penelitian yang berusaha untuk menggali kehidupan suatu masyarakat berdasarkan dasar budayanya. Oleh karena itu dengan menggunakan pendekatan etnografi ini peneliti akan dapat memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa suku Dayak dan suku Jawa hidup dan menghidupi budaya yang mereka miliki.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi, dengan narasumber 3 orang dari mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), 2 orang mahasiswa STIE AMA, dan 3 orang mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Salatiga.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dengan judul “Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Suku Dayak Dan Suku Jawa di Salatiga Dalam Akulturasi Budaya” ini dilakukan dalam rangka memahami komunikasi budaya antara mahasiswa yang berasal dari Dayak dan dari Jawa. Tujuannya adalah Pertama, untuk meminimalisasi konflik maupun kemungkinan konflik antar mahasiswa yang berasal dari kedua suku tersebut. Kedua, kita dapat memahami lebih baik tentang bagaimana proses akulturasi budaya terjadi antara kedua kelompok tersebut. Ini bisa mencakup bagaimana elemen-elemen budaya dari suku Dayak dan suku Jawa saling memengaruhi dan digabungkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam kebiasaan makanan, pakaian, dan tradisi kebudayaan. Ketiga, meskipun ada proses akulturasi, hasil ini juga bisa menyoroti cara di mana mahasiswa dari kedua kelompok tersebut mempertahankan dan memperkuat identitas budaya mereka sendiri, sambil tetap terbuka terhadap pengaruh budaya baru.

Komunikasi antar budaya, meminimalisasi konflik antar mahasiswa

Androfo dalam tesis yang dia tulis dengan judul “*Komunikasi antar Budaya dalam Konflik antar Suku serta Penyelesaiannya pada Suku Dayak dan Madura di Kota Banjarmasin*” menemukan bahwa bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun komunikasi antar budaya yang baik. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa konflik terjadi antara suku Dayak dan suku Madura disebabkan oleh bahasa yang digunakan oleh orang atau pelaku yang berasal dari suku Madura kasar terhadap orang atau korban dari suku Dayak yaitu kata “Bungul atau bodoh”. Penggunaan bahasa yang kasar dan tidak pada tempatnya ini memunculkan konflik dalam komunikasi antar budaya.

Bahasa mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun komunikasi antar budaya yang efektif. Bahasa menjadi elemen penting dan faktor penunjang keberhasilan suatu komunikasi. Bahasa merupakan bagian integral dari budaya suatu masyarakat (Fauziah, 2015). Hal ini juga yang terjadi dalam komunikasi antar budaya antara mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya Dayak (suku Dayak) dan mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya Jawa (suku Jawa). Dari hasil wawancara dengan narasumber (mahasiswa) yang berasal dari Universitas Kristen Satya Wacana, Universitas Islam Negeri Salatiga, serta mahasiswa dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) AMA, ada enam temuan dari komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh mahasiswa suku Dayak dan mahasiswa suku Jawa. Pertama, pemahaman terkait dengan simbol-simbol yang digunakan pada saat berkomunikasi; kedua, komunikasi verbal mahasiswa Jawa pada saat melakukan komunikasi antar budaya; ketiga, kata-kata atau kalimat yang sering membuat bingung ketika digunakan pada saat berkomunikasi; keempat, komunikasi verbal mahasiswa Dayak pada saat melakukan komunikasi antar budaya; kelima, kendala-kendala atau hambatan yang terjadi pada saat melakukan komunikasi antar budaya; keenam, hal-hal yang dilakukan dalam mengatasi kendala pada saat melakukan komunikasi antar budaya.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa dalam komunikasi antar budaya mahasiswa yang berasal dari Kalimantan dengan mahasiswa dari Jawa menggunakan komunikasi verbal. Hal ini dilihat dari mahasiswa suku Dayak yang berasal dari Kalimantan cenderung masih menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa daerah, selain itu kalimat-kalimat yang diucapkan ketika berkomunikasi juga terkadang hanya yang dimengerti oleh mahasiswa asal Kalimantan dan kebanyakan tidak memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia sehingga membuat lawan bicara sulit untuk mengerti dan mengalami kebingungan dalam proses berkomunikasi.

“Komunikasi verbal yang dilakukan mahasiswa Kalimantan kebanyakan masih sering menggunakan campuran bahasa Kalimantan yang membuat bingung, penggunaan kata yang sering digunakan yaitu seperti kata kada, padam, dan au” (Erika,2023).

Sama halnya dengan proses komunikasi yang terjadi antara mahasiswa yang berasal dari Jawa dengan mahasiswa yang berasal dari Kalimantan. Mahasiswa yang berasal dari suku Jawa juga sering menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan mahasiswa yang berasal dari Kalimantan yang mana bahasa yang digunakan tidak dapat dimengerti oleh mahasiswa yang berasal dari Kalimantan. Penggunaan kalimat dan bahasa yang tidak dimengerti ini membuat proses komunikasi antar mahasiswa menjadi sedikit terhambat karena harus mengulang-ulang untuk menjelaskan arti kata yang digunakan sebelumnya.

“...karena perbedaan budaya yang cukup signifikan yang membuat kendala saat berkomunikasi” (Angelina, 2023).

Dalam menunjukkan budaya *low-context*, komunikasi verbal menjadi sumber utama dari penciptaan dan interpretasi informasi. *Low context culture* sendiri ditandai dengan pesan verbal dan eksplisit, mulai dari gaya bicara yang spontan dan lugas dan terus terang (Dumbrava, 2010) Pendapat dan ekspresi antar mahasiswa dalam berkomunikasi yang dikemas dengan bahasa yang jelas dari setiap suku mahasiswa tanpa ada penambahan kiasan yang tidak perlu. Disinilah penyesuaian antar mahasiswa dilakukan untuk saling beradaptasi. Tidak berhenti pada penyesuaian namun komunikasi antar budaya dengan dua latar belakang suku yang berbeda sehingga mahasiswa dari kedua suku ini saling belajar, memahami, serta saling menerima perbedaan tanpa adanya paksaan dan kesalahpahaman hanya berbeda budaya masing- masing.

Komunikasi non-verbal juga sering didapati ketika sedang melakukan proses komunikasi antar mahasiswa. Angelina mewakili mahasiswa Suku Dayak yang berkuliahd di Salatiga, menyatakan bahwa mahasiswa Suku Jawa sebagian besar adalah orang- orang yang senang dengan pertemuan baru. Banyak hal bisa menjadi bahan dalam perbincangan dengannya. Namun pada saat berkomunikasi, mahasiswa banyak menggunakan simbol yang cenderung hanya dimengerti oleh mereka sendiri. Oleh karena itu, pada bagian ini peneliti berusaha untuk menjelaskan beberapa jenis komunikasi nonverbal yang digunakan dalam proses komunikasi antar budaya pada mahasiswa Jawa dan mahasiswa yang berasal dari Kalimantan.

Dialek, proses komunikasi dari mahasiswa Jawa tentunya memiliki perbedaan dengan mahasiswa yang berasal dari Kalimantan. Dalam berbicara, mahasiswa Jawa sering menggunakan gaya bahasa Jawa yang medhok. Mahasiswa dari Kalimantan

juga menggunakan dialek khas Melayu yang berbeda jauh dari dialek Jawa.

“Biasanya saat berkomunikasi dengan orang Jawa, simbol yang sering digunakan adalah mereka berbicara dengan bahasa Jawa yang medhok” (Angelina,2023).

Intonasi Suara, gaya bicara mahasiswa dari suku Jawa yang menyampaikan dengan halus. Berbeda dengan mahasiswa suku Jawa, mahasiswa suku Dayak dalam berkomunikasi cenderung menggunakan intonasi yang cukup tinggi sehingga mendatangkan makna ganda.

“Simbol komunikasi yang sering digunakan oleh mahasiswa Kalimantan yaitu simbol intonasi suara, dimana mahasiswa Kalimantan berbicara dengan nada lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa Jawa sehingga terkesan seperti sedang marah” (Erika,2023).

Maksud-maksud dari gaya berkomunikasi mahasiswa suku Dayak dengan intonasi yang tinggi secara tersirat dikhawatirkan menyinggung perasaan orang lain. Dalam teori pengurangan ketidakpastian yang diciptakan oleh Charles Berger dan Richard Calabres menjelaskan bahwa bagaimana sebuah komunikasi dapat digunakan sebagai suatu ketidakpastian diantara orang asing yang saling berkomunikasi pertama kali (Turner West, 2008). Perkiraan inilah yang dirasakan oleh mahasiswa Jawa saat mendengar intonasi bicara dari mahasiswa Kalimantan sehingga menentukan sikap kepada mereka.

“Simbol komunikasi yang sering digunakan oleh mahasiswa Kalimantan yaitu simbol intonasi suara, di mana mahasiswa Kalimantan berbicara dengan nada lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa Jawa sehingga terkesan seperti sedang marah” (Erika,2023).

Bahasa Tubuh, bentuk komunikasi non verbal lainnya yang ditemui dalam proses komunikasi antar mahasiswa yang berasal dari Suku Jawa dan mahasiswa yang berasal dari Kalimantan dapat dilihat dari mimik wajah, gerakan mata hingga seling mengganggu kepala dalam melakukan komunikasi antar mahasiswa. Ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh mahasiswa Jawa dalam berkomunikasi yakni dengan kepasrahandan kesantunan, prinsip rukun, harmonis serta mengutamakan hubungan baik antar sesama mengakibatkan mahasiswa Jawa menghindari ekspresi (P. Aditya Kurniawan & Hasanat, 2007). Senyum yang terpancar dari wajah setiap lawan bicara menunjukkan adanya sikap ramah. Sedangkan mahasiswa Kalimantan dalam berkomunikasi cenderung melanggar etika kesopanan dikarenakan menggunakan ekspresi cenderung lebih kasar dan tidak sopan (Rico & Hayat, 2021). Oleh karena itu, komunikasi non verbal dengan jenis bahasa tubuh dari mahasiswa Kalimantan dan mahasiswa dari Jawa berbeda.

“Mimik wajah, gerakan mata yang berbeda dengan orang Jawa” (Intan,2023).

Dari pernyataan diatas, menunjukkan bahwa Suku Jawa dan Suku Dayak termasuk dalam *high context culture*. *High context culture* merupakan sebuah konteks yang berasal dari orang-orang yang mempunyai kode pesan yang bersifat implisit atau

yang bersifat simnolis (Liliweri, 2011) Dengan demikian komunikasinya lebih difokuskan pada bagaimana pesan tersebut disampaikan karena proses komunikasinya yang banyak melibatkan pesan non verbal diikuti dengan konteks isyarat seperti ekspresi wajah dan nada suara serta gerakan tangan karena bagi masyarakat high-context, memelihara keharmonisan jauh lebih penting, dibandingkan mengatakan keadaan yang sebenarnya dan berujung menyakiti perasaan orang lain.

Proses Akulturasi budaya antara mahasiswa suku Dayak dan suku Jawa

Akulturasi Budaya, gegar budaya atau *culture shock* merupakan sebuah reaksi emosi negatif yang dirasakan oleh seorang individu ketika berpindah pada sebuah kebudayaan yang baru dan sangat berbeda dengan budaya asalnya. Gegar budaya (*culture shock*) saat berkuliah di Kota Salatiga dengan banyak mahasiswa dan penduduk dengan Suku Jawa akan menjadi hal yang tak bisa dihindari. Salah satu contoh yang ditemukan bahwa mahasiswa yang berasal dari Kalimantan sering salah dalam mengartikan bahasa jika terdapat teman yang berasal dari Jawa yang berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu, hal ini akan menjadi sebuah kebiasaan yang dapat diterima bagi setiap mahasiswa terlebih pada lingkungan masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siregar & Kustanti, 2018), bahwa semakin seseorang memiliki penyesuaian diri yang tinggi dengan lingkungannya, maka semakin rendah gegar budaya yang akan dialami oleh seseorang di daerah barunya. Terlepas dari itu, respon setiap orang dalam menerima perlakuan tidak menyenangkan karena perbedaan budaya sesungguhnya menjadi hal yang tidak bisa dipikirkan oleh logika oleh sebagian mahasiswa. Oleh karena itu, akulturasi membutuhkan kesiapan mental dan batin dari setiap masing-masing pendatang.

“Kadang salah dalam mengartikan ketika mereka mengajak berkomunikasi dengan bahasa Jawa” (Lydia, 2023)

Untuk menjalin dan menciptakan hubungan yang baik, komunikasi berperan dalam setiap tahap. mulai dari pengenalan hingga pemeliharaan hubungan pertemanan. Komunikasi antar budaya yang dialami oleh mahasiswa merupakan sebuah keyakinan dirinya sendiri bahwa telah siap untuk bertemu dan hidup dalam suatu budaya yang baru. Dengan adanya keyakinan dapat melakukan interaksi dan komunikasi yang intens dengan mahasiswa dari suku Jawa ataupun sebaliknya serta dengan masyarakat lokal dapat dengan cepat menemukan cara untuk beradaptasi.

Keramah-tamahan yang saling diberikan dan mendapatkan sambutan hangat dari setiap mahasiswa memicu terbangunnya kedekatan emosional di antara mereka. Komunikasi yang terjalin antara mahasiswa yang berasal dari Jawa dan dari Kalimantan menghasilkan suatu hubungan yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Sekeon, 2013) bahwa mahasiswa pendatang yang merasa betah dan nyaman telah berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pertemuan-pertemuan sederhana seperti bertemu saat di kelas atau sama-sama tergabung dalam organisasi mahasiswa menciptakan jalinan pertemanan yang diikat oleh kecintaan akan budaya dan saling menerima satu dengan lainnya. Hubungan yang terjalin di dalam pagelaran seni serta pekan olahraga yang diadakan oleh kampus dengan mengundang berbagai kampus-kampus di Salatiga telah berhasil menciptakan hubungan antar budaya yang baik dan cukup efektif. Budaya-budaya yang saling

berinteraksi telah saling mencapai kesepahaman yang berujung pada sikap toleransi antar budaya. Dengan adanya kesepahaman budaya ini tentunya dapat meminimalisir terjadinya konflik antar budaya.

Hambatan yang terjadi di dalam komunikasi antarbudaya; berkomunikasi dan berinteraksi dengan mahasiswa lainnya akan ditemukan banyak hal, salah satunya adalah faktor penghambat yang menandakan bahwa mahasiswa ini sedang memasuki tahan gegar budaya, yakni Fase Masalah Kultur (*cultural problem phase*) yang seringkalidatang dari perbedaan bahasa. Tidak bisa dihindari bahwasannya bahasa menjadi salahsatu elemen terpenting dan paling kuat dalam berkomunikasi. Kendala bahasa ini menyebabkan perbedaan interpretasi yang pada akhirnya menimbulkan kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penanganan atas hambatan dalam komunikasi antar budaya perlu dilakukan dengan sesegera mungkin. Perbedaan latar belakang suku dan bahasa menjadi salah satu hambatan dari masing-masing mahasiswa dalam memahami bahasa, baik itu untuk beradaptasi dengan cara berbicara antar mahasiswa maupun dalam kegiatan kemahasiswaan yang dilaksanakan.

"...kendala bahasa daerah dan logat yang berbeda, kata-kata yang mereka gunakan banyakyang terdengar asing serta sulit untuk dimengerti arti dan maksudnya"
(Adelia,2023)

Hal ini seturut dengan pendapat Ahmad bahwa:

"Kendala seperti penekanan kata yang memiliki sinonim dengan bahasa saya dan terkadang saya salah mengartikan" (Ahmad,2023)

Kesulitan bahasa yang ditemui oleh mahasiswa membuat kecenderungan untuk berteman dengan sesama asalnya. Menurut mereka, sebagai mahasiswa yang berasal dari Kalimantan akan lebih mudah memahami dan mengenali teman mereka. Tentu dengan banyak persamaan dan pengalaman yang mereka punya sehingga tidak perlu beradaptasi. Hal ini sering terjadi dalam waktu yang cukup lama sehingga menimbulkan kesan bahwa mereka tidak mau bergaul dan berteman dengan mahasiswa yang bukan berasal dari daerah asal mereka. Di sisi lain, mahasiswa dari Jawa masih beranggapan bahwa mahasiswa dari Kalimantan menguasai ilmu hitam sehingga menarik diri untuk bergaul dan berinteraksi dengan mahasiswa dari Kalimantan. Hal ini menyebabkan adanya hambatan yang terjadi antar mahasiswa dalam proses akulturasi. Namun jika ingin untuk mengizinkan dirinya untuk melebur diri ditengah pergaulan antar mahasiswa yang ada, sehingga perlahan-lahan terus berakulturasi. Proses ini membantumereka para mahasiswa untuk belajar saling menghormati budaya yang ada di lingkungan antar mahasiswa dan masyarakat lokal sehingga dapat berhubungan baik dengannya.

Sebagian besar mahasiswa akan saling menghargai antar sesama dan tidak lagi memandang perbedaan sebagai penghalang mereka untuk saling berinteraksi dan melakukan pergaulan. Terlepas dari itu, terdapat mahasiswa yang belum begitu mengerti arti perbedaan sehingga masih menganggap mahasiswa yang berasal dari sukunya lebih baik dibandingkan dengan suku yang lain. Hal ini terjadi karena adanya rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada kebudayaan yang telah dipertahankan, menyebabkan beberapa mahasiswa berupaya untuk menutup diri dan berusaha untuk menghindari risiko agar tetap mempertahankan pola kehidupan dan kebudayaan

dengan hanya berteman atau bergaul dengan mahasiswa sesama asalnya.

Dengan demikian bahwa sikap dan pola pemikiran yang masih tergolong tradisional sehingga menghambat terjadinya interaksi sosial antar mahasiswa dan tentunya proses akulturasi tidak akan berlangsung. Selain itu, pengaruh dari luar juga kerap kali menjadi pengaruh bagi hambatan dalam berkomunikasi. Hal ini memberikan kontribusi yang besar dalam berkomunikasi yang terjadi antar mahasiswa karena jika terjadi gesekan antar entitas akan menimbulkan perasaan benci dan menolak proses berkomunikasi antar mahasiswa. Dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana mahasiswa Kalimantan dan Jawa di Salatiga membangun pemahaman mereka tentang komunikasi antarbudaya dan bagaimana dinamika tersebut dapat memengaruhi interaksi mereka dan dengan menggunakan pendekatan etnografi, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan nuansial tentang bagaimana komunikasi antarbudaya terjadi di antara mahasiswa Kalimantan dan Jawa di Salatiga.

Identitas Budaya dalam proses Akulturasi

Identitas merupakan reorganisasi atau pengembangan dari semua identitas yang dimiliki setiap individu dan dari citra diri sebelumnya. Identitas yang diharapkan dimasa depan merupakan akumulasi dari semua identitas sebelumnya yang terfragmentasi, termasuk identitas negatif (Erikson, 1989). Setiap identitas dari setiap budaya akan menjadi ciri atau ciri khas dari budaya itu sendiri. Seperti identitas yang melekat pada diri setiap orang dari suatu anggota masyarakat berdasarkan dari stereotip yang ditempelkan pada diri individu tersebut. Identitas yang terbentuk dari suatu budaya akan membentuk karakteristik seseorang ketika berkomunikasi dengan budaya yang berbeda (Maulana, Anisah, & Muharman, 2021).

Dalam tindak komunikasi antar budaya antara mahasiswa suku Dayak dan suku Jawa mempengaruhi identitas diri dalam proses akulturasi. Dalam konteks ini, identitas diri yang terjadi adalah identitas budaya baru yang terbentuk diantara mahasiswa suku Dayak dan suku Jawa, maupun identitas budaya mereka masing-masing yang tetap melekat pada saat mereka melakukan komunikasi antar budaya.

Komunikasi antar budaya yang dialami oleh mahasiswa merupakan sebuah keyakinan dirinya sendiri bahwa telah siap untuk bertemu dan hidup dalam suatu budaya yang baru. Dengan adanya keyakinan dapat melakukan interaksi dan komunikasi yang intens dengan mahasiswa dari suku Jawa ataupun sebaliknya serta dengan masyarakat lokal dapat dengan cepat menemukan cara untuk beradaptasi. Budaya-budaya yang saling berinteraksi ini saling mencapai kesepahaman budaya sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik antar budaya pada mahasiswa. Rangkaian proses akulturasi yang terjadi dimulai dengan komunikasi verbal serta komunikasi non verbal, komunikasi verbal yang digunakan adalah berinteraksi dengan menggunakan bahasa dan interaksi simbolik dari suku masing-masing, sedangkan komunikasi non verbal adalah menggunakan gerakan tangan dalam proses berkomunikasi serta menggerakkan kepala. Dalam proses akulturasi antar mahasiswa, kebudayaan mahasiswa yang berasal dari Kalimantan seringkali menggunakan intonasi yang lebih tinggi sehingga menimbulkan berbagai persepsi dari mahasiswa yang berasal dari Jawa. Sedangkan mahasiswa yang berasal dari Kalimantan merasa bahwa mahasiswa yang berasal dari Jawa merupakan orang-orang yang senang dengan pertemuan baru. Namun dalam proses berkomunikasi

mahasiswa yang berasal dari Kalimantan merasa gegar budaya karena bahasa yang digunakan dan cara berbicara mahasiswa Jawa yang lebih halus dan sangat menghargai lawan bicara.

Perilaku Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Suku Jawa dan Suku Dayak dalam Akulturasi Budaya; perilaku komunikasi yaitu suatu tindakan atau perilaku komunikasibaik itu berupa verbal ataupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Menurut Kwick dalam (Notoatmodjo, 2007), perilaku adalah tindakan atau perbuatan organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Perilaku komunikasi juga dapat diartikan sebagai cara seseorang atau kelompok dalam berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang disepakati sebelumnya. Komunikasi antar budaya memicu pada perilaku komunikasi yang mendorong terjadinya akulturasi. Dalam hal ini, para mahasiswa suku Dayak yang berasal dari Kalimantan harus beradaptasi dengan lingkungan dan budaya tempat mereka tinggal yakni di Kota Salatiga dengan penduduk suku Jawa. Tujuan awal datang ke Kota Salatigamemang dengan tujuan mengenyam pendidikan sarjana, namun akulturasi yang terjadimerupakan sebuah hal yang tidak perlu dikompromikan lagi. Begitu juga dengan mahasiswa yang berasal dari suku Jawa dalam pergaulan dan berteman dengan mahasiswa yang berasal dari Kalimantan harus bisa beradaptasi dengan budaya yang dibawa dan karakteristik yang jauh berbeda. Masing-masing mahasiswa memulai proses akulturasi dengan berbeda-beda karena memiliki latar belakang budaya yang berbeda pula. Kebiasaan dan cara pandang dari setiap mahasiswa ini pun mewarnai proses komunikasi dan akulturasi yang berlangsung.

Beberapa fakta yang diberikan diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara budaya masing-masing. Tingkah laku dan kebudayaan darimahasiswa Jawa yang halus dilakukan karena dorongan dari lingkungan agar selalu menjadi rendah hati, berbudi baik dan menghargai orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Jawa memandang nilai hormat dan rukun memiliki makna yang amat penting dan berharga dalam hubungan interaksi dengan sesamanya (Melinda, 2023). Rangkaian akulturasi yang terjadi antar mahasiswa menimbulkan pemahaman bahwa kebudayaan lain dari Jawa maupun Kalimantan awalnya terjadi hanya dengan menyimak, kemudian memahami dan akhirnya mulai untuk belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa mempunyai peranan penting untuk meminimalisasi konflik antar mahasiswa di dalam komunikasi antar budaya, karena bahasa adalah alat utama yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, ide, dan emosi. Dengan menggunakan bahasa yang dipahami oleh kedua belah pihak dalam komunikasi lintas budaya, kesalahpahaman dapat diminimalkan, sehingga mengurangi kemungkinan konflik dan bahasa yang tepat dapat membantu menghindari stereotip dan prasangka yang mungkin muncul ketika berinteraksi dengan orang dari budaya Dayak maupun Jawa. Dengan memahami bahasa dan budaya lawan bicara, seseorang dapat melihat mereka sebagai individu yang unik, bukan hanya sebagai perwakilan dari kelompok mereka.

Dalam proses perilaku komunikasi antar budaya dikalangan mahasiswa suku Dayak dan suku Jawa pada berbagai perguruan tinggi di Salatiga, maka terdapat beberapa hal yang ditemukan. Pertama, komunikasi verbal yang digunakan oleh mahasiswa suku Jawa dan suku Dayak dari berbagai perguruan tinggi di Salatiga

cenderung menggunakan bahasa yang berasal dari daerah mereka seperti *kada*, *padam*, *au*, *mboten*, dan *kleru*. Selain itu, kalimat-kalimat lain yang digunakan merupakan istilah yang tidak awam. Pada bagian ini menunjukkan budaya *low-context*, komunikasi verbal menjadi sumber utama dari penciptaan dan interpretasi informasi. Pada tahapan ini, penyesuaian antar mahasiswa mulai dilakukan untuk saling beradaptasi. Kedua, komunikasi non verbal yang digunakan oleh sebagian besar mahasiswa dengan intonasi yang lebih halus bagi mahasiswa yang berasal dari suku Jawa dan intonasi yang lebih tinggi bagi mahasiswa suku Dayak. Selain itu, mimik wajah, gerakan mata dan gerakan tangan juga menjadi simbol komunikasi antar mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Salatiga. Ketiga, proses akulturasi yang terjadi antar mahasiswa. Rangkaian akulturasi yang terjadi antar mahasiswa menimbulkan pemahaman bahwa kebudayaan lain dari Jawa maupun Kalimantan awalnya terjadi hanya dengan menyimak, kemudian memahami dan akhirnya mulai untuk belajar.

Identitas budaya setiap mahasiswa suku Dayak maupun suku Jawa juga tidak berubah dan masih melekat dengan budayanya masing-masing. Meskipun mahasiswa Dayak dan Jawa mungkin terpapar dengan berbagai pengaruh dari lingkungan baru mereka di lingkungan perguruan tinggi, identitas budaya mereka sebagai mahasiswa Dayak dan mahasiswa Jawa tetap kokoh. Ini menunjukkan kedalaman dan kekuatan budaya yang melekat dalam diri mereka.

Sebuah komunikasi antar budaya yang efektif bukanlah sebuah perkara yang mudah untuk setiap lapisan masyarakat jika tidak disertai dengan niat dan kemauan. Kecenderungan konflik yang seringkali terjadi seharusnya dijadikan sebagai cerminan dalam melakukan introspeksi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan komunikasi antar budaya dalam proses akulturasi yakni: pertama, perlunya diadakan pendekatan terhadap setiap mahasiswa antar perguruan tinggi di Salatiga terhadap pemahaman akan budaya sehingga tetap terjalin hubungan yang baik antar kedua suku, serta hubungan antar mahasiswa juga tetap terjaga. Kedua, keterbukaan dari setiap mahasiswa sangat berpengaruh dalam komunikasi antar budaya dalam proses akulturasi ini sehingga selalu berusaha menciptakan komunikasi antar budaya dan memanfaatkan sebaik mungkin fasilitas dan wadah yang telah disediakan baik dari pihak etnis maupun pihak universitas. Tujuannya bukan hanya untuk menambah teman, akan tetapi juga menambah pengetahuan dan wawasan tentang budaya lain sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai.

Dalam sebuah penelitian, seseorang peneliti harus mampu memberikan sesuatu yang berguna ataupun manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, instansi atau lembaga, komunitas serta berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Setelah peneliti menyelesaikan pembahasan ini, maka pada bab penutup peneliti mengemukakan saran untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya dapat mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana institusi pendidikan, seperti perguruan tinggi di Salatiga, mempengaruhi proses akulturasi budaya antara mahasiswa suku Dayak dan suku Jawa. Ini bisa meliputi peran kurikulum, kebijakan institusi, atau lingkungan belajar yang didukung oleh perguruan tinggi dalam memfasilitasi integrasi budaya.

Referensi

- Citra, A., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kuastiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337–342.
- Anismar, & Anita. (2018). *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ETNIS MINANGKABAU DENGAN MAHASISWA ETNIS ACEH. Edisi Oktober* (Vol. 7).
- Arbi, A. (2003). *Dakwah dan Komunikasi*. Jakarta: UIN Perss.
- Dumbrava, G. (2010). The Concept of Framing in Cross-Cultural Business Communication. *Annals of the University of Petrosani, Economics*, 10(1), 83–90.
- Erikson, E. H. (1989). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia; Bunga Rampai 1*. Jakarta: Gramedia.
- Fauziah, S. (2015). Faktor Sosiokultural dalam Pemakaian Bahasa. *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 154–174.
- Hanifah, N. (2010). *Penelitian Etnografi dan Penelitian Grounded Theory*. Jakarta : Akademi Bahasa Asimh Borobudur .
- Kurniawan, P. A., & Hasanat. (2007). Perbedaan Ekspresi Emosi Pada Beberapa Tingkat generasi Suku Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi UGM*, 34(1), 1–17.
- Lagu, M. (2016). *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI KALANGAN MAHASISWA ETNIK PAPUA DAN ETNIK MANADO DI UNIVERSITAS SAM RATULANGI MANADO Oleh. Acta Diurna*.
- Liliweri, A. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT. Lukis Pelangi Aksara.
- Liliweri, A. (2004). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar .
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Maulana, I., Anisah, N., & Muharman, N. (2021). Identitas Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiwa Pesisir dan Mahasiswa Pegunungan Aceh Singkil Di Banda Aceh. *Jurnal Imliah Mahasiswa FISIP USK*, 6(3).
- Melinda, E. (2023). *Proses Akulturasi Dalam Perkawinan di Desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang*. Institut Agama Islam Negeri, Curup.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kegiatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahma, P. S. (2013). Penelitian Kualitatif.pdf. *Penelitian Kualitatif*.
- Rico, R., & Hayat, M. (2021). Kesalahpahaman Komunikasi Suku Dayak dan Suku Banjar. *ETTISAL: Journal of Communication*, 6, 162–180.
- Sekeon. (2013). Komunikasi Antar Budaya pada Mahasiswa FISIP UNSRAT. *Jurnal Acta Diurna*, 2(3), 1–14.
- Sikula, A. E. (2017). *Komunikasi Bisnis*. Surakarta : Erlangga .
- Sirait, F. E. T. (2020). Manusia Dan Teknologi: Perilaku Interaksi Interpersonal Sebelum dan Sesudah Media Digital. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2).
- Siregar & Kustanti. (2018). Hubungan Antara Gegar Budaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Bersuku Minang di Universitas Diponegoro. *Empati*, 7(2), 48–65.
- Zikri, Z. F. N., Mujiyanto, H., & Angeline, A. F. (2022). Komunikasi Antar Budaya Pada Perantau dengan Masyarakat Lokal di Garut. *KOMUNIKA*, 9(1), 29–41. Retrieved from <https://doi.org/10.22236/komunika.v9i1.7495>